

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Membaca**

#### **1. Perihal membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, bahkan boleh dikatakan suatu keharusan bagi seseorang yang tidak mau dikatakan ketinggalan zaman. Karena dengan kemampuan membacanya, seseorang akan mampu menjawab perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang menjadi perhatian bangsanya. Harjasujana (2006) menegaskan bahwa kemampuan membaca merupakan wahana utama yang dapat menjunjung martabat suatu bangsa ke kedudukannya yang paling tinggi, sudah menjadi keyakinan yang tidak diragukan lagi dalam era reformasi yang tengah kita jalani ini.

Membaca juga dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan memperdalam ilmu seseorang. Namun, sering ada orang yang mengeluh karena kegiatan membaca yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang memuaskan (Akil, 1993: 21). Kasus membaca pada sebagian besar mahasiswa UT program S1 PGSD adalah umumnya mereka mengeluh dengan persoalan membacanya. Keluhan itu meliputi kelambatan dalam hal menangkap isi bacaan, dan kurangnya pemahaman atau penguasaan terhadap bahan bacaan yang dibacanya. Padahal motivasi awal ketika mereka masuk program tersebut sangat tinggi, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa setiap semester. Sayangnya motivasi

tersebut tidak dibarengi dengan kesungguhan mereka dalam belajar, khususnya dalam hal membaca sebagai syarat untuk mengikuti tutorial di UT.

Untuk dapat menjadi bangsa yang senang membaca diperlukan usaha yang kuat, agar semua informasi yang sedang menjadi masalah aktual dapat dipahami dan menjadi wacana bagi pengembangan kehidupan masa kini. Salah satu usaha kuat yang dimaksud adalah meningkatkan penguasaan isi bacaan dan motivasi membaca. Bagaimanapun beragamnya informasi yang penting, baik menyangkut perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, maupun informasi yang berkenaan dengan profesi dan individual layak untuk dibaca sebagai penambah wawasan.

## **2. Membaca pemahaman**

### **a. Pengertian membaca pemahaman**

Menurut Weiner dalam Akil (1993: 57) menyatakan bahwa membaca pemahaman itu merupakan suatu proses yang rumit yang berlangsung dalam diri seorang yang melakukan kegiatan membaca dengan mendayagunakan segala kapasitas mental yang dimilikinya untuk memperoleh makna (pemahaman) dari bahan yang dibacanya.

Sehubungan dengan membaca pemahaman ini, beberapa ahli menyatakan bahwa untuk memahami suatu bacaan, pembaca pertama-tama harus menangkap makna kata tunggal, memahami keterkaitan kata-kata dalam bacaan, dan yang terakhir pembaca harus mampu menarik makna dari rangkaian kata, bukan hanya makna kata secara sendiri-sendiri.

Geoffry Leech dalam Akil (1993: 59) menengarai bahwa untuk memahami atau memilih makna yang tepat dalam satu bacaan, seorang pembaca perlu memahami bermacam-macam makna dan cara pemaknaan menurut konteks bahan yang dibacanya. Ada 7 macam makna yaitu (1) makna logis atau denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna berdasarkan lingkungan sosial pemakai bahasa, (4) makna menurut perasaan/sikap pembicara/penulis, (5) makna yang berkaitan dengan pernyataan lain atau yang terpantul dari pernyataan tertentu, (6) makna yang berkaitan dengan makna kata lain yang sering muncul dalam lingkungan/konteks yang sama, dan (7) makna menurut cara penyampaian atau urutan penekanan pesan). Selain itu pembaca juga harus mampu membedakan antara makna proposisional, makna kontekstual, dan makna fragmatis.

#### **b. Proses membaca pemahaman**

Membaca pemahaman atau memahami bacaan merupakan suatu proses yang sangat rumit. Proses itu berlangsung dalam bentuk interaksi dari berbagai unsur, mulai dari proses penginderaan yang melahirkan proses perseptual sampai pada pengambilan dan pengendapan informasi dari bacaan. Untuk mengetahui lebih rinci bagaimana proses membaca pemahaman itu berlangsung, dapat dilihat dari uraian berikut ini:

- Membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik antara indra penglihatan, indra perabaan, dan indra pembaca.
- Membaca adalah suatu proses fisik atau sensoris.
- Membaca adalah suatu proses psikologis yang sangat rumit.

- Kegiatan membaca merupakan gabungan berbagai proses yang menyatu dan terjadi secara serempak.
- Proses membaca mengenal model *bottom-up*, *top-down*, dan *interactive*.
- *Bottom-up* adalah proses membaca yang lebih banyak dikendalikan oleh bahan bacaan itu sendiri (bacaan merangsang dan mengarahkan pembaca akan isi bahan yang dibacanya).
- *Top-down* menekankan bahwa dalam proses membaca, maka pembacalah yang lebih menentukan (pembaca sudah mempunyai pengetahuan atau konsep tentang hal yang dibacanya).
- *Interactive* adalah proses membaca yang memadukan antara bahan bacaan dengan pembaca yang saling melengkapi dalam pemahaman suatu bacaan.

### **c. Aspek membaca pemahaman**

Sebenarnya aspek yang dinilai dalam pemahaman bacaan terdiri atas tiga bagian besar, yaitu:

- (1) pemahaman tentang bahasa dan lambang tulisannya,
- (2) tentang gagasan yang terdapat dalam bacaan, serta
- (3) nada dan teknik yang digunakan pengarang.

Harris dalam Akil (1993: 70) mengatakan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan tentang pokok pikiran atau gagasan yang dikemukakan pengarang. Keempat aspek utama (inti) pemahaman bacaan yaitu mencakup pemahaman mahasiswa tentang gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, dan pandangan pengarang. Rinciannya adalah:

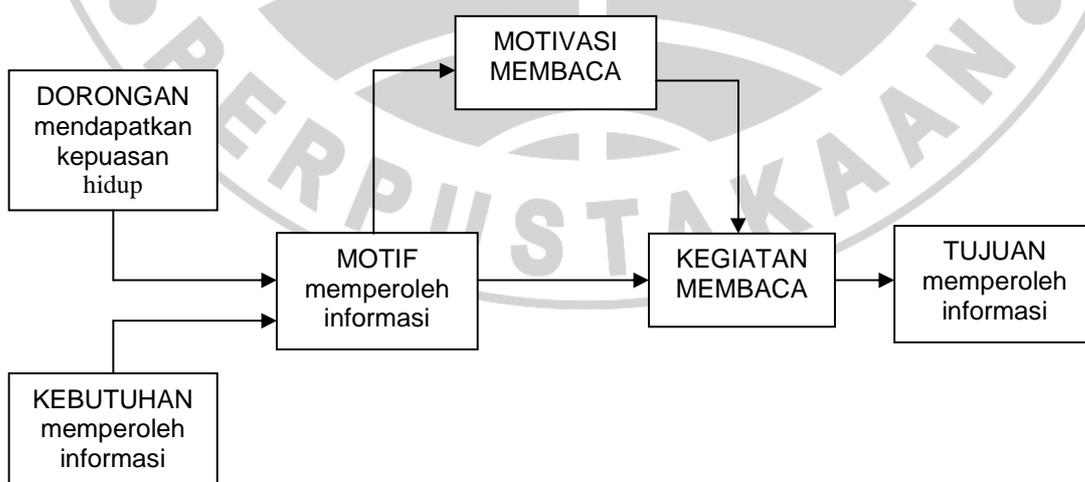
- 1) Gagasan utama itu adalah bagian-bagian yang terpenting dalam sebuah bacaan. Gagasan utama harus menjadi pusat perhatian pembaca, karena dengan mengetahui keseluruhan gagasan utama yang ada dalam sebuah bacaan, berarti memahami secara umum isi yang terdapat dalam bacaan itu.
- 2) Gagasan tambahan yaitu ide-ide penjelas yang terdapat dalam sebuah bacaan, dan merupakan pendukung gagasan utama, yang terdapat dalam kalimat-kalimat penjelas.
- 3) Kesimpulan bacaan adalah pemahaman tentang jalan pikiran pengarang dengan mengikuti penjelasan-penjelasan yang disampaikan dalam bacaan, serta semua gagasan utama yang dikemukakan mulai dari awal sampai akhir bacaan.
- 4) Pandangan pengarang yaitu sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap objek yang dikemukakan pengarang dalam karangannya (Keraf, 1982: 143). Dalam pemahaman bacaan, seorang pembaca diharapkan mampu menganalisis apa sebenarnya pertimbangan-pertimbangan pengarang mengemukakan pokok masalah yang dikemukakan.

## **2. Motivasi membaca**

Motivasi membaca itu dapat berarti suatu dorongan untuk mencapai tujuan membaca. Motivasi itu timbul pada diri seseorang karena adanya dorongan untuk memperoleh kepuasan hidup. Salah satu cara untuk mencapai kepuasan itu ialah menyerap informasi yang diperlukan dari berbagai bahan wacana (Pintrich dan Schrauben dalam Damaianti, 2001:26).

Karena keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan, seseorang akan berusaha terus agar mendapatkan informasi. Segala macam cara akan dilakukan dan berusaha untuk terus mendapatkan informasi terbaru, dengan harapan wawasan keilmuannya akan selalu bertambah dan *up to date*. Tingkah laku dan usaha yang begitu kuat untuk memperoleh informasi inilah yang menjadi ciri seseorang memiliki motivasi.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Djamarah, 2002:118). Usaha yang giat untuk terus berburu informasi dan menjadikannya kebiasaan atau tingkah laku membaca, dapat dikatakan sebagai motivasi membaca. Dengan adanya motivasi membaca, seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan kegiatan membaca dengan tujuan memperoleh kepuasan menemukan informasi. Proses motivasi membaca itu dijelaskan oleh Martin (dalam Damaianti, 2001:27) melalui bagan di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Proses motivasi membaca**

Seseorang yang memiliki motivasi membaca yang tinggi, pastinya mempunyai hasrat yang kuat untuk mencari informasi yang terdapat dalam wacana dan menghayati pentingnya arti wacana bagi dirinya. Digambarkan oleh Damaianti bahwa seorang mahasiswa yang sedang membaca modul tentang kalimat efektif bila di tanya, "Mengapa Anda membaca wacana ini?" maka mahasiswa akan menjawab, "karena saya ingin memahami dan menerapkan kalimat efektif pada saat saya menulis laporan perbaikan pembelajaran nanti". Tetapi bagi seseorang yang motivasi membacanya rendah, dia hanya mau membaca manakala ada dorongan atau tugas dari luar dirinya. Biasanya mahasiswa yang memiliki motivasi membaca yang rendah banyak mengharapkan bantuan dosennya, atau mau membaca jikalau ada tugas yang diberikan pada dirinya.

Menurut Gottfried (dalam Damaianti, 2001:27) motivasi membaca dalam kegiatan membaca mempunyai arti aktivitas yang disertai kesenangan yang melekat pada aktivitas membaca itu sendiri. Dengan kata lain kalau aktivitas membaca sudah menjadi kesenangan, maka membaca adalah suatu kebutuhan yang harus dilakukan setiap saat. Membaca dapat menjadi kebiasaan, bukan merupakan beban yang harus dipaksakan.

### **3. Hambatan dalam membaca**

Hambatan belajar yang sering ditemui pada orang dewasa yang sedang belajar adalah hambatan psikologis, walaupun dikatakan bahwa belajar merupakan kebutuhan setiap orang, tidak terkecuali orang dewasa (Abdulhak, 2002:28). Kebutuhan belajar dalam kasus mahasiswa program S1 PGSD diartikan

dengan kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dituntut, atau dipersyaratkan dalam kehidupan, yang dalam hal ini adalah tuntutan akademik berupa belajar. Peraturan yang baru mensyaratkan bahwasanya seorang guru SD harus berijazah minimal S1. Sudah pasti bahwa dalam memperoleh jenjang tersebut haruslah ditempuh dengan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud lebih khusus adalah kegiatan membaca, yang pada sebagian orang menjadi permasalahan. Betapa tidak, inti dari kegiatan belajar adalah membaca. Pada kasus kegiatan membaca mahasiswa UT, yang juga para guru SD adalah masalah dilematis. Dorongan atau tuntutan akademik untuk meraih jenjang pendidikan S1, kadangkala kurang dibarengi dengan motivasi belajar atau membaca. Hal ini merupakan permasalahan belajar orang dewasa, biasanya kegiatan membaca orang dewasa sering terhambat oleh kesibukan pekerjaan dan urusan rumah tangga.

Menurut Tampubolon (1987:10) selain hambatan psikologis, kebiasaan-kebiasaan tertentu dapat menyebabkan tidak efisiennya kegiatan membaca. Cepat lambatnya Anda mencapai kemampuan membaca yang diharapkan sebahagian tergantung pada cepat lambatnya Anda menanggalkan kebiasaan atau kebiasaan-kebiasaan yang tak efisien itu. Beberapa kebiasaan yang kurang baik itu antara lain susah berkonsentrasi pada saat membaca, dan jarang sekali membaca.

Selanjutnya Nurhadi (2005:17) mengungkapkan bahwa permasalahan umum yang sering dihadapi para pembaca adalah orang yang tak sadar dengan masalah membacanya. Kebanyakan orang telah puas dengan kondisi kemampuan membacanya, baik dalam kecepatan maupun dalam tingkat pemahaman. Ada

beberapa masalah dan hambatan yang umum terjadi pada setiap orang antara lain kurangnya minat baca, dan minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang cepat dan efektif.

Faktor lain yang juga dapat menghambat seseorang membaca adalah karena ketidaktahuannya tentang teknik-teknik membaca. Untuk mengatasinya pembaca harus melengkapi diri dengan pengetahuan tentang teknik-teknik membaca cepat. Disamping harus menguasai teknik-teknik membaca, pembaca harus pula mampu memilih teknik membaca yang tepat. Penentuan teknik membaca yang tepat ini dipengaruhi oleh tujuan membaca dan sifat bacaan (Akil, 1993: 37).

Jika seseorang membaca dengan tujuan hanya ingin memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan, maka teknik yang digunakan adalah teknik membaca layap (*skimming*), sedang kalau dia ingin mencari informasi tertentu dengan cepat, maka teknik yang digunakan adalah membaca tatap (*scanning*).

#### **4. Meningkatkan motivasi membaca**

Menurut Turner, JC (dalam Damaianti, 2001: 38), terdapat empat karakteristik yang harus dipersiapkan dalam upaya peningkatan motivasi membaca, yaitu (1) tantangan dan perbaikan diri, (2) kemandirian siswa, (3) usaha mewujudkan kepentingan pribadi, dan (4) kolaborasi sosial.

Berdasarkan pendapat Turner tersebut keempat upaya peningkatan motivasi membaca itu dapat dijelaskan melalui rangkuman sebagai berikut. Pada dasarnya agar siswa memiliki kemauan dalam menyelesaikan tugas-tugas membacanya, maka guru harus membuat tingkat kesulitan tugas berada pada

tingkat yang moderat, bukan dengan cara menyederhanakan tugas, bukan pula dengan memberikan tugas-tugas yang menyebabkan siswa menjadi frustrasi. Tingkat kesulitan tugas yang moderat, dapat membantu siswa mengukur kemajuannya dalam mencapai tujuan. Konsekuensinya, tugas semacam itu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemauan.

Motivasi akan tumbuh pada diri siswa, apabila mereka diberi peluang untuk menentukan sendiri tujuan membacanya. Bila siswa diberi peluang untuk menentukan sendiri dalam membuat keputusan pada kegiatan membacanya, tampaknya mereka akan tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuatnya. Akan tetapi, bila hanya guru yang melakukan pemantauan terhadap penyelesaian tugas-tugas yang dilakukan siswa, maka hal itu akan merendahkan motivasi.

Ada dua cara yang dapat dilakukan agar minat dapat mempengaruhi motivasi. Pertama, mengusahakan agar siswa dapat memilih dan tekun dalam memproses informasi-informasi yang dibutuhkan. Bila siswa sudah tertarik atau memiliki minat terhadap sebuah wacana, mereka akan mencoba untuk menekuninya. Kedua, minat mempengaruhi tujuan yang diterapkan siswa. Bila siswa didorong untuk mengekspresikan ide-idenya, tampaknya mereka lebih ingin menetapkan tujuan belajarnya.

Konsep-konsep mutakhir seperti yang diungkapkan Bloome dan Egan menunjukkan adanya pengaruh faktor sosial terhadap kualitas pemahaman dan pengertian siswa terhadap wacana. Pihak-pihak orang tua, guru, dan teman sebaya berperan sebagai model yang memberikan dukungan dan tantangan

kepada anak untuk mencapai sendiri pengertian terhadap wacana. *Social guidance* dan kerja sama kelompok dalam kelas dipandang sebagai aspek yang fundamental dalam peningkatan motivasi.

Menurut Rusyana (1984: 192) usaha agar anak menjadi pembaca yang baik diantaranya adalah usaha untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan baca tulis mereka. Dengan minat dimaksudkan kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, orang, hal, atau keadaan, mempunyai hubungan atau kepentingan baginya.

Menumbuhkan minat sangat penting kedudukannya dalam hubungan kegiatan baca tulis. Dengan membiasakan membaca, sekaligus menjadikannya keharusan bagi kehidupan keseharian adalah contoh bagaimana meningkatkan minat membaca. Selanjutnya Rusyana mengemukakan kegiatan baca tulis terutama berusaha menimbulkan minat budaya, yaitu minat yang luas dan mendalam akan nilai bacaan dan tulisan, serta kesadaran akan kemanfaatannya bagi kehidupan.

Kebutuhan belajar pada setiap orang dewasa dapat berkembang, bertambah, dan berkurang. Bahkan dapat secara berkelanjutan, dan berganti-ganti. Terpenuhinya sesuatu kebutuhan, dapat menjadi potensi untuk melahirkan kebutuhan baru yang kedudukannya lebih tinggi. Apabila seseorang telah memperoleh kemampuan membaca (sebagai kebutuhan dasar), ada kecenderungan ia ingin mengetahui isi buku yang ditemuinya (Abdulhak, 2000: 29).

Jadi, dengan terus membiasakan membaca niscaya akan berdampak pada pemahaman dan kecenderungan untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan.

Kalau membaca sudah dikategorikan sebagai kebutuhan, maka kegiatan membaca tidak lagi menjadi penghambat dan beban psikologis bagi kelangsungan belajar.

## **5. Kemampuan membaca**

Setiap orang berbeda kemampuan membacanya. Ada pembaca yang baik dan ada pembaca yang buruk. Dilihat dari tingkat kemampuan membacanya, ada tiga golongan pembaca, yaitu: pembaca literal, pembaca kritis, dan pembaca kreatif (Nurhadi, 1989:57). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembaca literal mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Pembaca kritis mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersiratnya, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Pembaca kreatif tidak hanya menangkap makna yang tersurat, makna antarbaris, dan makna dibalik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Tampubolon (1987:11) mengemukakan bahwa kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Cara mengukur kemampuan membaca ialah: Jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Akil (1993:27) menambahkan bahwa batasan kemampuan membaca di atas sejalan pula dengan konsep kemampuan efektif membaca (KEM) yang diungkapkan oleh Harjasujana dalam pidato

pengukuhannya sebagai guru besar pada FPBS IKIP Bandung pada tanggal 26 Desember 1988. Dalam batasan kemampuan membaca ada dua unsur pokok yang dilibatkan, yaitu kecepatan dan pemahaman. Kedua unsur ini berkaitan dengan konsep membaca cepat (*speed reading*) dan membaca pemahaman (*reading comprehension*).

Kemampuan membaca pemahaman berhubungan dengan proses berpikir. Dalam hal ini, seorang tokoh psikologi yang terkenal, yaitu Piaget menyatakan bahwa perkembangan berpikir manusia itu bertahap-tahap dan akan semakin kompleks pada tahap yang lebih lanjut. Pada setiap tahap ditandai oleh terbentuknya struktur konsep atau intelektual tertentu yang disebut skema. Skema menjadi mediator antara seseorang dengan lingkungannya. Berdasarkan berbagai pengertian di atas terhadap perkembangan kegiatan membaca, muncul definisi baru terhadap proses membaca. Proses membaca dihubungkan dengan strategi memahami teks dan pemahaman teks (Arshad dalam Nuraeni, 2006:24).

Ki Supriyoko (2006) menyatakan rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Pada satu sisi rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca masyarakat kita disebabkan rendahnya minat baca, di sisi lain rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca tidak mengondisikan kedalaman pengetahuan dan keluasaan wawasan.

Berdasarkan pendapat Tampubolon, kemampuan membaca itu ditentukan oleh faktor-faktor pokok yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan mata,

penentuan informasi fokus, teknik-teknik dan metode-metode membaca, fleksibilitas membaca, dan kebiasaan membaca. Lebih rincinya adalah:

- a. Kompetensi kebahasaan adalah penguasaan bahasa Indonesia secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata.
- b. Kemampuan mata adalah ketrampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien.
- c. Penentuan informasi fokus adalah menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.
- d. Teknik-teknik dan metode-metode membaca adalah cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yang diperlukan.
- e. Fleksibilitas membaca adalah kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi-baca (tujuan membaca dan materi bacaan/keterbacaan).
- f. Kebiasaan membaca adalah minat dan ketrampilan membaca yang baik dan efisien.

Nurhadi (2005: 128) menjelaskan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berkomunikasi lisan merupakan modal utama membaca, tampaknya pengetahuan tentang teknik lebih cenderung dianggap sebagai alat. Alat yang dapat digunakan dalam mencerna bahan tulis. Secara garis besar, pengetahuan tentang teknik membaca itu meliputi (1) pengetahuan tentang aspek-aspek ketrampilan membaca, (2) pengetahuan tentang teknik membaca cepat, dan (3) pengetahuan tentang membaca telaah ilmiah.

Pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep tentang segala sesuatu merupakan modal utama untuk membaca. Semakin kaya seseorang akan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan konsep-konsep, semakin besar pula kesiapannya untuk mengolah ide-ide dan gagasan-gagasan yang tertuang dalam bacaan. Dengan demikian, semakin kritis pula ia untuk menyeleksi setiap gagasan yang dikemukakan penulis sehingga diperoleh informasi baru yang lebih selektif.

Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang setelah ia dapat berkomunikasi lisan. Atau dengan kata lain, dalam urutan perolehan kemampuan berbahasa (urutan normal), komunikasi lisan mendahului komunikasi tulis. Akibatnya, sebelum seseorang dapat membaca dan menulis, tentu harus dapat berbicara dan mendengar dahulu.

Pengetahuan tentang teknik membaca lebih cenderung dianggap sebagai alat. Alat yang dapat digunakan dalam menerima bahan tulis. Realisasinya berupa seperangkat keterampilan untuk mengolah setiap aspek bacaan menjadi sesuatu yang bermakna bagi pembaca. Keterampilan ini berkaitan dengan keseluruhan aktivitas membaca sehingga dapat mencakup makna proses membaca sebagai kegiatan mempersepsi simbol-simbol tulis, membaca sebagai aktivitas mengolah makna yang terkandung dalam bahan bacaan, kreativitas membaca, sampai pada aktivitas membaca cepat.

## **6. Membaca modul**

Membaca modul bagi mahasiswa UT adalah syarat untuk dapat mengikuti tutorial dengan baik. Karena itu keberadaan modul bukan hanya sekedar dibaca

tetapi dikaji dan dianalisis, sehingga pada waktu mahasiswa datang ke tempat tutorial sudah berbekal pengetahuan dan permasalahan sebagai hasil membacanya. Wardani (2007: 1.2) menulis, bahwa setiap modul UT pada bagian pendahuluan biasanya terdapat informasi yang berisi antara lain: Baca dengan cermat setiap uraian, catat kata-kata kunci dari setiap bagian, kerjakan latihan secara disiplin, dan cocokkan kata-kata kunci yang telah Anda catat dengan rangkuman, sebelum mengerjakan tes formatif.

Memang untuk dapat memahami isi modul dengan baik diperlukan cara membaca tersendiri, yaitu dengan mengenali terlebih dahulu jenis buku yang akan dibacanya. Tampubolon (1987: 166) menganjurkan agar sebelum membaca, jenis buku perlu diketahui, karena pengetahuan tentang jenis itu akan membantu dalam membuat dugaan tentang isi buku dan dalam menentukan sikap dan cara membacanya. Struktur buku juga perlu diketahui, karena pengetahuan ini juga akan membantu dalam pemahaman pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh pengarang, dan bermanfaat dalam menemukan informasi-informasi tertentu tentang buku itu.

Keharusan membaca bagi mahasiswa UT adalah bentuk konkrit dari belajar mandiri. Mahasiswa UT dituntut harus bisa belajar mandiri, belajar atas kemauan dan kesadaran sendiri. Oleh karena itu diperlukan strategi membaca yang tepat agar modul yang menjadi acuan belajar di UT dapat dipahami. Kemampuan belajar tergantung pada kemampuan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Untuk dapat belajar mandiri secara efisien, mahasiswa UT dituntut memiliki disiplin diri, inisiatif, dan motivasi belajar yang kuat (Katalog UT, 2008: 2).

Secara umum tampilan modul UT terdiri dari (1) pendahuluan yang memuat lingkup materi dan tujuan instruksional khusus, (2) pembahasan materi berupa konsep-konsep disertai contoh, (3) latihan berikut petunjuk jawaban latihan, (4) rangkuman, dan (5) tes formatif beserta rumus hasilnya berupa angka untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi (penguasaan di bawah 80% disarankan mengulang lagi).

## **B. Model Membaca Lacak Isi**

### **1. Pengertian model membaca lacak isi**

Model membaca lacak isi pertama kali dikenalkan oleh Syamsuddin AR, dosen ahli kebahasaan (linguistik) pada program pasca sarjana UPI Bandung menanggapi permasalahan membaca di kalangan mahasiswa S1 PGSD UT Bandung yang disampaikan oleh penulis. Intinya, model ini diharapkan dapat menuntun dan mengarahkan mahasiswa agar mau membaca.

Sebelum menjelaskan apa itu pengertian membaca lacak isi, ada baiknya dirunut ke belakang mengenai beberapa pendekatan yang menghasilkan model-model membaca. Subyantoro (2003:1.5) mengemukakan, pendekatan yang selama ini diterapkan dalam studi membaca untuk menghasilkan teori membaca pada dasarnya berkisar pada tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan konseptual, pendekatan empirikal, dan pendekatan eksperimental.

- (1) Pendekatan konseptual berangkat dari suatu konsepsi tentang membaca dan berkesudahan dengan suatu model tertentu tentang proses membaca.

- (2) Pendekatan empirikal bertolak dari pengalaman serta penghayatan proses membaca, baik dari penyusunan teori itu sendiri maupun dari orang-orang lain yang dijadikan subjek penelitian.
- (3) Pendekatan eksperimental berangkat dari suatu eksperimen tertentu yang ditujukan terhadap seperangkat perilaku membaca yang dapat diamati, dikaji, diuji, dan kemudian dianalisis untuk disimpulkan menjadi suatu teori membaca tertentu.

Model membaca lacak isi adalah suatu model yang dihasilkan dari suatu kajian eksperimen tentang faktor apa-apa saja yang berpengaruh dalam proses membaca, baik terhadap perilaku membaca maupun terhadap kelancaran dan keberhasilan membaca. Teori yang menjadi acuan adalah teori yang memandang bahwa pembaca tidak sekedar menangkap makna dari bacaan, tetapi pembaca mengkritisi apa yang dibacanya. Dengan kata lain model membaca lacak isi menekankan *top-down* yaitu dalam proses membaca, maka pembacalah yang lebih menentukan (pembaca sudah mempunyai pengetahuan atau konsep tentang hal yang dibacanya).

Beard dalam Salem (1999: 43) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap bacaan hanya dapat terjadi bila pembaca secara kreatif membentuk makna. Dan hal ini dapat terwujud dengan cara menalar melalui konteks yang terdapat dalam bacaan. Jadi memahami bacaan bukan hanya berarti mengambil makna dari bahan yang ada, melainkan juga menyusun konteks yang tersedia untuk menyentuh makna.

Selanjutnya Subyantoro (2003:1.8) menjelaskan pula, bahwa proses membaca berlangsung sebagai bentuk respon pembaca terhadap tuturan tertulis (bacaan) yang menstimulasinya. Respon pembaca ini bukanlah respon pasif, melainkan respon aktif yang mengandung tingkat kesadaran tertentu. Respon aktif pembaca yang berupa proses membaca mencakup berbagai kegiatan mental yang secara keseluruhan merupakan kegiatan mengolah bacaan itu.

Dari beberapa pendapat ahli perihal membaca yang menekankan unsur bacaan sebagai stimulus, dapat disimpulkan bahwa membaca lacak isi adalah kegiatan membaca pemahaman yang mengarahkan pembaca lebih kritis terhadap isi bacaan. Menjadikan isi bacaan sebagai hal yang merangsang untuk dikaji dan dipelajari, baik yang tersurat maupun yang tersirat dengan jalan membuat pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dipahaminya, sekaligus mencari jawabannya dari pemahaman isi/teks yang dibacanya .

Dilihat dari tujuannya, model membaca lacak isi adalah membaca untuk kepentingan studi, yang dirancang untuk menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar pembaca (mahasiswa UT) merasa kesulitan untuk melakukan kegiatan membaca karena berbagai alasan. Sebagian besar alasannya adalah kurangnya motivasi, ketidaktahuan tentang teknik-teknik membaca, dan juga sebab jarangya kegiatan membaca karena berbagai hal, diantaranya adalah karena kesibukan. Tampubolon (1987:170) menyatakan membaca untuk kepentingan studi adalah proses membaca untuk memahami isi buku secara keseluruhan, baik pokok-pokok pikiran maupun pikiran-pikiran penjelas sehingga pembaca memiliki pemahaman yang komprehensif.

Model membaca lacak isi adalah kegiatan membaca yang menekankan pada isi bacaan (literal), artinya mahasiswa membaca dengan meneliti dan mengkaji isi bacaan, dengan disertai pertanyaan sebagai pemandu/pelacak pembaca terhadap suatu masalah atau isi yang dibacanya. Kemampuan mengungkap pertanyaan-pertanyaan sekaligus mencari jawabannya dari hasil penelusuran terhadap isi bacaan, dapat dimungkinkan jikalau pembaca itu kritis. Dengan kata lain pembaca berusaha memahami, mengkaji permasalahan dari isi modul yang sedang dibacanya dengan sungguh-sungguh.

Nuraeni (2006: 33) mengutip dari berbagai sumber menjelaskan bahwa aspek-aspek pemahaman bacaan yang dijadikan tolok ukur untuk menilai pemahaman bacaan meliputi:

- (a) pemahaman atas gagasan utama,
- (b) pemahaman atas gagasan penjelas,
- (c) pemahaman atas pandangan pengarang, dan
- (d) kemampuan menyimpulkan bacaan.

Aspek-aspek pengukuran pemahaman bacaan di atas, termasuk pada pengecekan pemahaman dari sudut isi wacana, yang berkenaan dengan pemahaman terhadap fakta-fakta tersurat, fakta tersirat, perkiraan/anggapan, dan penilaian terhadap isi teks.

Menurut David P. Harris (1977: 59) dalam Erizal Gani (1992: 28) kemampuan membaca pemahaman seseorang dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gagasan utama dan gagasan pendukung yang dikemukakan oleh penulis, sedangkan menurut Rogger Farr

(1969: 53) untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sudut pandang penulis dan kesimpulan bacaan.

Mahasiswa S1 PGSD adalah para guru SD yang sehari-harinya bertugas mengajarkan bahasa Indonesia, maupun mata pelajaran yang lainnya, kemungkinan berpendapat bahwa materi modul yang dibacanya itu dapat selaras dengan tugas dan pengalamannya sebagai guru di kelasnya, apabila memang yang bersangkutan lebih serius mengkaji modul. Dan inilah maksud sebenarnya dari program S1 PGSD yang sekarang ditempuh mahasiswa, yaitu menjembatani antara teori atau konsep yang diterima pada tutorial dengan kenyataan sehari-hari di kelasnya mereka mengajar.

Sebenarnya model membaca ini sebagian mengadopsi model membaca yang sudah ada, misalnya model SQ3R dan PQRST. Penekanan model membaca ini adalah bahwa mahasiswa “dipaksa” membaca pada waktu tertentu, yaitu sebelum acara proses tutorial atau KBM berjalan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna dalam waktu tertentu. Caranya yaitu dengan memberi tugas kepada mahasiswa untuk meneliti dan mengkaji setiap bahan bacaan dalam modul, dengan membuat pertanyaan tiap halaman atau beberapa halaman dengan satu pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus dicari jawabannya berdasarkan bahan bacaan, atau dengan pendapatnya sendiri berlandaskan kemampuan nalarnya. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban itu ditulis dan dikelompokkan dalam keterangan pada format

yang telah disediakan, dengan berpedoman pada acuan mengapa pertanyaan-pertanyaan itu diajukan?

Menurut Syamsuddin AR ada lima kemungkinan pertanyaan itu diajukan, yaitu (1) jikalau materi bacaan itu adalah sesuatu yang baru, (2) materi tersebut sebagian telah diketahui dan sebagiannya belum, (3) materi tersebut tidak dapat dimengerti, (4) materi bacaan tersebut tidak benar, dan (5) pendapat materi dalam buku itu meragukan. Pada praktiknya mahasiswa memilih salah satu alasan dengan memberi tanda ceklis (v) pada kolom keterangan yang tersedia seperti di bawah ini:

### LACAK ISI MODUL

Nama Mata Kuliah : .....

Nomer Modul : .....

Materi Modul : .....

No.	Pertanyaan	Jawaban	Hal	Keterangan				
				1	2	3	4	5

**Keterangan:**

1. Sesuatu yang dianggap baru
2. Sebagian tahu, sebagian tidak
3. Ada yang tidak mengerti
4. Ada yang tidak benar
5. Pendapat yang meragukan

**Gambar 2**  
Format membaca lacak isi

Hasil kegiatan membaca lacak isi ini terutama adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi kegiatan tutorial. Dengan membaca secara teliti/lacak isi modul, mahasiswa diharapkan mendapat pemahaman baru dan

menemukan sesuatu permasalahan dengan bertanya, memberi tanggapan, serta memberikan gagasan pemikiran tentang hal-hal yang baru untuk dijadikan bahasan pada saat tutorial berlangsung.

Pengalaman sebelumnya membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum membaca, apalagi mengkaji modul sebagai persiapan mengikuti tutorial. Tutorial sering berjalan kurang efektif, karena tidak ada permasalahan dan temuan sebagai hasil pengkajian terhadap modul tertentu. Padahal idealnya acara tutorial akan lebih bermakna, manakala topik permasalahan muncul dari hasil pengkajian mahasiswa terhadap materi modul yang telah dibacanya. Kalau dijumpai mahasiswa belum siap dengan modul yang akan dibahasnya, biasanya tutorial berjalan seperti layaknya mengajar biasa. Mahasiswa datang dengan tangan terbuka, menanti materi yang diajarkan oleh tutornya, dan kondisi ini adalah sesuatu yang tidak diharapkan terjadi pada proses tutorial di UT.

## **2. Karakteristik model membaca lacak isi**

Ada kecenderungan diantara mahasiswa, bahwa kegiatan membaca buku atau modul yang baik adalah dengan membacanya secara keseluruhan, walaupun hal ini merupakan hal yang jarang dilakukan, mengingat kurangnya kesempatan membaca. Dengan membaca secara lengkap, maka informasi yang didapat dari buku atau modul akan sepenuhnya tertangkap. Hal inilah yang menyebabkan proses membaca membutuhkan waktu yang lama, dan juga butuh waktu khusus.

Soedarso (1993:58) mengemukakan banyak orang menghadapi buku atau bacaan lain dengan jalan membacanya dari awal sampai akhir dan mereka beranggapan bahwa dengan cara itu mereka mestinya telah menguasai isi

bacaan. Ternyata hal itu tidak benar. Untuk memahami suatu bacaan kita tidak cukup hanya membaca sekali saja, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan itu dan mengingatnya lebih lama.

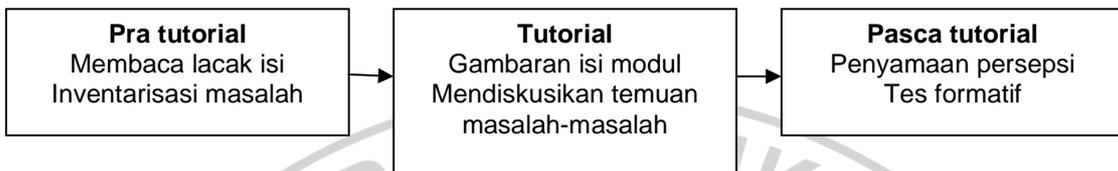
Membaca lacak isi mensyaratkan pembaca agar lebih kritis. Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis menurut Nurhadi (1989:59) apabila yang bersangkutan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis;
- 2) Tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang;
- 3) Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki;
- 4) Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan;
- 5) Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal);
- 6) Hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Tentunya ada banyak keterampilan yang harus dimiliki seorang pembaca kritis. Tapi secara umum dapat dikatakan bahwa membaca kritis berusaha untuk memahami makna tersirat dibalik bacaan. Keterampilan-keterampilan seperti menemukan informasi faktual, menemukan ide pokok, dan membuat kesimpulan adalah diantara keterampilan yang harus dikuasai oleh pembaca kritis.

Sehubungan dengan kenyataan, bahwa penerapan model membaca lacak isi dilakukan beberapa saat sebelum tutorial dimulai, dan diperkirakan memakan waktu kurang lebih 30 menit, maka pembaca diharapkan menguasai juga teknik

membaca cepat. Gambaran lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 3**  
**Proses tutorial**

Membaca cepat bertujuan untuk mencari informasi tertentu (spesifik) secara cepat dan tepat, yang disebut dengan teknik membaca skimming (skimming). Nurhadi (2005:114) mengemukakan bahwa teknik membaca skimming ialah:

- (1) mencari makna kata tertentu dalam kamus,
- (2) mencari pendapat-pendapat atau definisi-definisi sebuah istilah menurut ahli-ahli tertentu,
- (3) mencari nomor telepon seorang sahabat dalam buku telepon, dan
- (4) mencari keterangan tentang sebuah istilah dan penjelasannya dalam ensiklopedi, dsb.

Selain menguasai teknik membaca cepat, keterampilan yang tidak kalah penting lainnya adalah terampil mengemukakan pertanyaan pada saat kegiatan membaca berlangsung. Menurut Adler dan Van Doren (dalam Laksono dkk, 2007:7.8) cara menjadi pembaca yang baik adalah ajukan pertanyaan sewaktu

Anda membaca, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus Anda jawab selama Anda membaca. Ada 4 pertanyaan utama yang Anda ajukan selaku pembaca, yakni

- (1) tentang apa keseluruhan buku itu,
- (2) apa yang dikatakan penulis dan bagaimana dia mengatakannya,
- (3) apakah buku itu benar seluruhnya atau hanya sebagian, dan
- (4) apakah buku itu penting.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan memandu pembaca melacak isi bacaan modul. Kegiatan semacam ini sebenarnya sangat cocok diterapkan pada proses membaca modul.

Dari konsep maupun mekanisme kegiatannya, model membaca lacak isi ini dalam beberapa hal mengacu pada model-model yang sudah sangat terkenal, seperti SQ3R maupun PQRS. Dalam sistem SQ3R (Survey, Question, Read, Recite/Recall, dan Review) misalnya, atau dalam istilah lain SURTABAKU (Survei, Tanya, Baca, Katakan, dan Ulang) menurut Tampubolon, dikemukakan bahwa prosedur yang dilakukan adalah sebelum membaca terlebih dahulu kita survei bacaan untuk mendapat gagasan umum apa yang akan kita baca. Lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri, yang jawabannya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut kita akan lebih mudah memahami bacaan. Dan, selanjutnya Soedarso (1993: 59) dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, kita akan menguasai dan mengingatnya lebih lama.

### 3. Langkah-langkah model membaca lacak isi

Membaca lacak isi dilakukan pada kegiatan awal tutorial, yaitu sekitar 30-40 menit (dari 120 menit setiap tutorial) sebelum membahas materi pokok modul. Ada delapan langkah yang harus dilakukan dalam memahami bacaan (yang dalam hal ini modul) menurut model ini, yaitu:

- 1) Membaca pendahuluan dengan cara membaca sekilas tentang tujuan dan kompetensi yang diharapkan pada setiap modul, agar pembaca dapat memposisikan diri bagaimana harus bertindak.
- 2) Membaca bagian-bagian dan sub bagian dalam modul yang biasanya ditandai adanya kegiatan belajar (KB), yang berisi uraian dari bagian modul disertai ilustrasi dan contoh-contoh.
- 3) Lakukan membaca skimming (layap) pada isi/pokok modul sambil mencari sesuatu yang belum dipahami, menandai kata/kalimat yang menimbulkan kontroversi terhadap sesuatu yang sudah ada atau sesuatu ide/gagasan baru dan orisinal.
- 4) Buat pertanyaan singkat pada bagian-bagian yang dirasa meragukan atau yang tidak dipahami, dengan menuliskannya pada lembar yang tersedia, dan tuliskan juga halaman ditemukannya permasalahan tersebut.
- 5) Carilah jawaban atas pertanyaan tersebut dari hasil pemahaman terhadap apa yang dibaca, atau sesuatu opini sebagai hasil dari pengkajian dan penalaran terhadap isi bacaan.
- 6) Menggolongkan pertanyaan dan jawabannya kepada kolom keterangan yang terdiri dari lima jenis/sifatnya (1, 2, 3, 4, dan 5).

- 7) Merumuskan pertanyaan maupun jawabannya dalam bentuk pernyataan, untuk kemudian diajukan sebagai bahan pengkajian atau topik permasalahan tutorial yang sedang berlangsung.
- 8) Buatlah catatan-catatan setelah topik tersebut dibahas dan dirumuskan bersama tutor dan mahasiswa, sebagai hasil akhir dari pengkajian terhadap modul tertentu, dan kalau tidak ditemukan titik temu pembahasan topik tersebut dapat dijadikan tugas di luar acara tutorial.

#### **4. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan**

Sepengetahuan penulis belum ada suatu penelitian yang secara khusus mempermasalahkan model membaca lacak isi atau yang semacamnya, setidaknya pada sejumlah hasil penelitian yang ada pada Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan model-model membaca diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pudawari (1997):

Terdapat kaitan positif penguasaan teori membaca dengan kemampuan membaca buku teks mahasiswa FKIP Unmul Samarinda jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan koefisien regresi 0,5322. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori membaca sangat berkaitan terhadap kemampuan membaca buku teks. Dengan kata lain bahwa penguasaan teori membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca buku teks. Semakin luas pengetahuan mahasiswa tentang teknik membaca, maka semakin banyak dan semakin dalam pula pemahamannya tentang isi bacaan tersebut.

b. Titin Nurhatin (1997):

Adanya hubungan yang tinggi antara variabel minat baca buku ajar dan kebiasaan membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Hasil ini memberikan gambaran bahwa betapa besarnya faktor minat baca sebagai suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca.

c. Denni Iskandar (1999):

Tingkat keterpahaman (keterbacaan) wacana Buku Paket Bahasa Indonesia tidak disusun secara seragam (dalam level instruksional). Kemampuan memahami wacana Buku Teks Bahasa Indonesia siswa kota pada jenjang pemahaman literal tergolong baik dengan persentase rata-rata skor tes 85,00%, sedangkan pada siswa desa tergolong cukup dengan persentase rata-rata skor tes 75,00%.

d. Djago Tarigan (1999):

Banyak kesalahan berbahasa yang terjadi dalam wacana sampel. Dari 67 kalimat yang terdapat dalam wacana sampel hanya 5 kalimat yang bebas dari kesalahan. Selebihnya yakni 62 kalimat mengandung berbagai kesalahan berbahasa.

e. Agus Mulyanto (2002):

Setelah dilakukan proses pembelajaran didapat hasil yang menunjukkan bahwa TMPP (Teknik Mencatat Peta Pikiran) atau *mind map* mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, dari kemampuan yang

berkategori rendah (skor tes kemampuan rata-rata 2,66) ke arah kemampuan yang berkategori tinggi (4,01).

f. Asep Saepurokhman (2002):

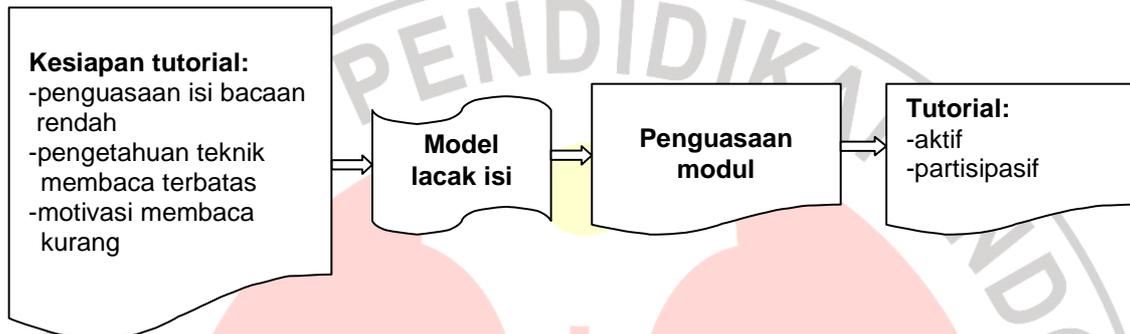
Minat membaca mahasiswa program studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang tergolong rendah. Dikatakan demikian, karena hampir sebagian besar (75%) responden memiliki skor minat baca yang kurang dari 65%. Kenyataan seperti itu, dibuktikan pula dengan skor rata-rata minat membaca yang hanya mencapai 58,4% dan tergolong pada kategori rendah. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat membaca tersebut diantaranya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya penyediaan waktu untuk membaca. Selain itu motivasi membaca yang dimiliki responden secara individual juga cukup rendah. Faktor lain yang turut mendukung terhadap rendahnya minat membaca mahasiswa adalah kurangnya motivasi dari orang tua atau keluarga untuk membaca.

g. Bambang Winarto Raharjo (2006):

Penerapan SPSIB (Strategi Pemetaan Struktur Isi Bacaan) dalam pembelajaran membaca pemahaman, ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan kreatif, demikian pula penggunaan waktu untuk kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih efektif dan efisien.

## 5. Kerangka berpikir

Dalam rangka memperjelas masalah penelitian ini, penulis perlu membuat kerangka acuan atau paradigma penelitian seperti yang dicantumkan dalam gambar berikut:



**Gambar 4**  
**Paradigma penelitian**

Rangkaian gambar tersebut menceritakan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengikuti tutorial. Tindakan pertama dan utama adalah dengan terlebih dahulu membaca modul yang telah dibagikan kepadanya. Modul-modul tersebut seharusnya dibaca, ditelaah, dikaji, dan dikritisi dengan pengalaman dan kenyataan di sekolah. Bagaimanapun modul-modul tersebut sebagian besar membahas materi pelajaran yang ada di sekolah. Sebut saja modul Materi dan Pembelajaran IPA di SD, Materi dan Pembelajaran IPS di SD, Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, dan lain sebagainya.

Kenyataan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menguasai modul karena belum membacanya. Hal ini disebabkan berbagai hal, antara lain rendahnya motivasi membaca dan minimnya pengetahuan model membaca yang dimiliki oleh mahasiswa. Kehadiran model membaca lacak isi adalah alternatif bagi mahasiswa dalam usaha memahami suatu bacaan. Model ini intinya

mengharuskan mahasiswa untuk membaca, dengan meneliti lebih dalam mengenai teks yang dibacanya. Mencari jawaban tentang hal-hal yang tidak dipahaminya pada saat pembaca menemukan permasalahan isi bacaan. Dengan demikian pembaca akan dituntun mengkaji bagian demi bagian lebih dalam lagi, sehingga diharapkan pemahaman mahasiswa terhadap isi bacaan/modul lebih mantap.

Penguasaan isi bacaan/modul oleh mahasiswa diharapkan berdampak positif pada acara tutorial, keikutsertaan mahasiswa menjadi aktif dan pembahasan tutorial lebih bermakna. Mahasiswa dan tutor saling berusaha memaknai modul lebih dalam dengan kemampuan memahami dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

